

Peran Perorganisasian dan Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Rifah Ayyumal Munah

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul 'Ula, Nganjuk, Indonesia

Email: rifahayyumalmunah@gmail.com

Abstrak

Perorganisasian dan kepemimpinan dalam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah, kualitas, dan keberlangsungan proses pendidikan. Perorganisasian menjadi kerangka kerja yang mengatur pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab seluruh komponen sekolah, sehingga tercipta sinergi dalam mencapai tujuan pendidikan. Sementara itu, kepemimpinan berfungsi sebagai motor penggerak yang mampu memberikan motivasi, inspirasi, serta mengarahkan guru, staf, dan peserta didik menuju pencapaian visi dan misi madrasah. Seorang pemimpin di MI dituntut memiliki kompetensi manajerial, kepribadian yang kuat, serta kemampuan membangun komunikasi yang harmonis dengan seluruh warga sekolah dan masyarakat. Dengan sinergi yang baik antara sistem perorganisasian yang efektif dan kepemimpinan yang visioner, MI dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan mutu pendidikan, serta. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan beberapa madrasah sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas perorganisasian yang mencakup pembagian tugas yang proporsional, koordinasi antarlembaga, serta sistem supervisi yang terstruktur, berimplikasi positif terhadap peningkatan kualitas kerja guru. Selain itu, kepemimpinan transformatif yang ditandai oleh kemampuan kepala madrasah dalam memberikan motivasi, membangun visi bersama, serta menciptakan iklim kerja kolaboratif, terbukti mampu mendorong pengembangan kompetensi guru secara optimal. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara tata kelola organisasi yang adaptif dan

kepemimpinan yang inspiratif merupakan prasyarat utama dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: Struktur Organisasi, Kepemimpinan Transformasional, Kualitas Guru, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter generasi penerus. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki posisi penting sebagai lembaga pendidikan dasar yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga internalisasi nilai-nilai keislaman sejak usia dini. Peran MI menjadi semakin relevan di tengah kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang memadukan aspek spiritual, moral, dan intelektual. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif, MI memerlukan sistem manajemen yang baik melalui perorganisasian dan kepemimpinan yang efektif. Perorganisasian berfungsi sebagai kerangka yang mengatur pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab seluruh unsur sekolah, sehingga kegiatan pendidikan berjalan secara terarah dan sistematis.

Tanpa adanya perorganisasian yang jelas, penyelenggaraan pendidikan cenderung mengalami tumpang tindih, inefisiensi, dan lemahnya koordinasi. Di sisi lain, kepemimpinan merupakan faktor kunci dalam menggerakkan organisasi pendidikan. Kepala madrasah sebagai pemimpin harus mampu memberikan arahan, motivasi, dan teladan bagi guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik. Kepemimpinan yang visioner dan berlandaskan nilai-nilai Islami diharapkan mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif, partisipatif, dan inovatif. Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya dimaknai sebagai posisi struktural, tetapi juga kemampuan untuk memengaruhi, menginspirasi, dan mengarahkan seluruh komponen madrasah menuju pencapaian visi bersama.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam membangun peradaban bangsa, mencerdaskan kehidupan masyarakat, dan membentuk karakter generasi yang unggul. Dalam kerangka tersebut, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai, sikap, dan keterampilan hidup. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU Sisdiknas, 2003, Pasal 3).

Dalam konteks pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran yang sangat strategis sebagai institusi pendidikan dasar yang mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman. MI tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai wahana penanaman nilai moral dan spiritual sejak dini. Menurut Azra (2012).

Madrasah merupakan hasil dialektika antara tradisi pendidikan Islam klasik dan tuntutan modernitas, sehingga memiliki fungsi ganda: memperkuat identitas keislaman sekaligus meningkatkan kompetensi intelektual peserta didik. Hal ini menjadikan MI sebagai alternatif pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat muslim Indonesia, khususnya dalam membentuk generasi yang religius dan berpengetahuan luas. Namun demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan di MI masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya mutu guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Guru yang berkualitas tidak hanya dihasilkan melalui pelatihan teknis, tetapi juga melalui dukungan sistem manajerial yang baik di tingkat institusi. Dalam hal ini, dua aspek manajerial yang memegang peran penting adalah perorganisasian dan kepemimpinan. Perorganisasian yang efektif memberikan kejelasan struktur, alur koordinasi, serta pembagian peran yang proporsional di antara seluruh komponen madrasah.

Menurut Sagala (2009), “organisasi yang sehat adalah organisasi yang memiliki pembagian kerja yang jelas, hubungan koordinatif yang sinergis, dan sistem pengambilan keputusan yang partisipatif.”

Tanpa sistem organisasi yang jelas, penyelenggaraan pendidikan akan rentan mengalami disfungsi struktural, konflik peran, serta lemahnya efektivitas pengelolaan lembaga. Dalam praktiknya, masih banyak MI yang belum menerapkan sistem organisasi secara profesional, baik dalam aspek manajemen tenaga pendidik, pengelolaan kurikulum, maupun pengawasan internal. Selain perorganisasian, aspek kepemimpinan juga memainkan peran krusial dalam menentukan arah dan keberhasilan pendidikan. Kepala madrasah sebagai pemimpin tertinggi di satuan pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam menggerakkan seluruh elemen madrasah menuju visi dan tujuan bersama.

Mulyasa (2013) menyatakan bahwa “kepala sekolah yang efektif adalah pemimpin yang mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif, memberi motivasi, serta menjadi teladan dalam aspek spiritual dan moral.” Kepemimpinan yang bersifat transformatif sangat diperlukan dalam konteks MI, karena mampu menginspirasi guru dan tenaga kependidikan untuk terus meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka.

Bass dan Avolio (1994) memperkenalkan konsep kepemimpinan transformasional, yakni kepemimpinan yang mampu menciptakan perubahan positif

dalam organisasi melalui pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Dalam konteks madrasah, gaya kepemimpinan semacam ini sangat relevan untuk menciptakan budaya kerja yang kolaboratif, inovatif, dan responsif terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, perorganisasian dan kepemimpinan bukan hanya sekadar aspek administratif, tetapi merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan berkualitas. Keduanya saling berkaitan dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu guru, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menelaah sejauh mana kedua aspek tersebut berperan dalam mendukung profesionalisme dan kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana perorganisasian dan kepemimpinan kepala madrasah berperan dalam meningkatkan mutu guru di Madrasah Ibtidaiyah. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat menggambarkan fenomena secara alamiah dan komprehensif sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam.

Penelitian dilaksanakan di salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa madrasah tersebut relevan dengan fokus penelitian, terutama terkait aspek manajerial, perorganisasian, dan kepemimpinan. Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu mereka yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dengan proses pengelolaan madrasah. Informan tersebut meliputi kepala madrasah, guru-guru, tenaga kependidikan, dan jika diperlukan, pengawas madrasah. Seluruh informan diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan mengenai praktik organisasi, pola kepemimpinan, serta dampaknya terhadap mutu guru. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana struktur organisasi berjalan, bagaimana koordinasi dilakukan antarkomponen madrasah, serta bagaimana gaya kepemimpinan kepala madrasah diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman informan mengenai bentuk perorganisasian, gaya kepemimpinan, dan pengaruhnya terhadap peningkatan mutu guru. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis seperti struktur organisasi, program kerja madrasah, data guru, serta dokumen lain yang mendukung analisis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, karena peneliti berperan langsung dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data.

Untuk membantu pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar data. Sementara kesimpulan diambil berdasarkan temuan yang telah dianalisis secara mendalam.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu memeriksa kebenaran data melalui berbagai informan dan berbagai teknik pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan meminta informan memverifikasi kebenaran hasil wawancara, serta melakukan. Perpanjangan pengamatan di lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat dan mendalam. Seluruh tahapan tersebut ditempuh agar hasil penelitian benar-benar valid, dapat dipercaya, dan mencerminkan kondisi manajerial madrasah secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perorganisasian di Madrasah Ibtidaiyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perorganisasian di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sudah memiliki struktur organisasi yang jelas. Struktur tersebut terdiri dari kepala madrasah sebagai pimpinan tertinggi, guru sebagai tenaga pendidik utama, tenaga kependidikan yang berperan dalam mendukung kelancaran administrasi, serta komite sekolah sebagai mitra dalam pengawasan dan pemberi masukan terhadap kebijakan madrasah. Pembagian tugas dan tanggung jawab pada masing-masing komponen sudah disesuaikan dengan aturan dan pedoman yang berlaku di lingkungan kementerian terkait.

Guru telah memiliki uraian tugas yang jelas, seperti menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi, dan membimbing peserta didik. Sementara itu, tenaga kependidikan menjalankan fungsi administratif, seperti pencatatan data, layanan siswa, dan dokumentasi kegiatan madrasah. Namun demikian, data yang diperoleh di lapangan menunjukkan adanya beberapa permasalahan dalam implementasi perorganisasian tersebut. Beberapa guru menyampaikan bahwa pembagian tugas masih belum merata sehingga terdapat ketimpangan beban kerja.

Ada guru yang memikul tugas tambahan cukup banyak, sementara yang lain hanya menjalankan tugas pokok. Selain itu, koordinasi antarbagian, khususnya antara guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah, belum berlangsung efektif. Hal ini terlihat dari adanya keterlambatan informasi, kurangnya rapat koordinasi, serta minimnya diskusi terbuka dalam merencanakan program. Faktor lainnya adalah tantangan digitalisasi pendidikan yang belum sepenuhnya mendapat perhatian dalam struktur

organisasi, sehingga beberapa kegiatan manajerial dan pembelajaran masih bersifat konvensional dan kurang responsif terhadap berkembang zaman.

2. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, kepemimpinan kepala madrasah memainkan peran penting dalam menggerakkan seluruh unsur madrasah. Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa kepala madrasah umumnya menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif. Hal ini terlihat dari pelibatan guru dan staf dalam pengambilan keputusan, penyusunan program madrasah, hingga penyelesaian masalah internal. Guru merasa dihargai pendapatnya dan diberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam proses pengambilan kebijakan. Hal ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap madrasah sekaligus meningkatkan loyalitas dan motivasi kerja.

Selain itu, kepala madrasah juga berperan sebagai motivator dan teladan (role model). Keteladanan tersebut tampak dari komitmen kepala madrasah dalam kedisiplinan, sikap tanggung jawab, serta integritas moral yang ditampilkan dalam keseharian. Guru-guru menyatakan bahwa keteladanan tersebut memberikan dampak psikologis positif, seperti meningkatnya semangat kerja, kemauan untuk meningkatkan kompetensi, serta terciptanya hubungan kerja yang harmonis. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kepala madrasah yang menjalankan kepemimpinan secara administratif. Mereka lebih fokus menjalankan tugas-tugas rutin birokrasi daripada mengembangkan inovasi, strategi pengembangan mutu guru, atau kreativitas dalam manajemen madrasah. Hal ini berdampak pada lambatnya perubahan dan inovasi di lingkungan madrasah.

B. Pembahasan

1. Perorganisasian di MI dalam Perspektif Teori

Hasil penelitian tentang perorganisasian di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan adanya kesesuaian sekaligus ketidaksesuaian dengan teori organisasi pendidikan. Secara struktur, MI telah memenuhi prinsip dasar organisasi sebagaimana dikemukakan oleh Sagala organisasi yang sehat harus memiliki pembagian kerja yang jelas, hubungan koordinasi yang sinergis, dan sistem pengambilan keputusan yang partisipatif. Struktur MI yang mencakup kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah menunjukkan bahwa unsur dasar organisasi sudah terbentuk. Namun, ketidakseimbangan beban kerja dan koordinasi yang kurang efektif mengindikasikan bahwa perorganisasian belum berjalan optimal.

Menurut Robbins, organisasi yang efektif memerlukan koordinasi yang baik antarunit dan pembagian kerja yang proporsional untuk mencegah

terjadinya konflik peran. Temuan lapangan yang menunjukkan koordinasi yang belum berjalan baik menandakan bahwa MI memerlukan peningkatan kapasitas manajemen, khususnya dalam hal komunikasi internal. Selain itu, tantangan digitalisasi yang belum direspons secara sistematis menunjukkan bahwa MI masih berada pada tahap adaptasi awal terhadap tuntutan modernisasi pendidikan.

Teori manajemen pendidikan modern menekankan pentingnya organisasi yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi agar proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien. 2. Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Bingkai Teori Kepemimpinan temuan penelitian mengenai gaya kepemimpinan partisipatif kepala madrasah relevan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang efektif adalah pemimpin yang mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif, memberi motivasi, serta menjadi teladan bagi guru. Dengan menerapkan gaya partisipatif, kepala madrasah berhasil meningkatkan peran guru dalam pengambilan kebijakan sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap madrasah.

Selain itu, gaya kepemimpinan kepala madrasah juga sejalan dengan konsep kepemimpinan transformasional yang diperkenalkan oleh Bass & Avolio. Kepemimpinan transformasional menekankan empat aspek: pengaruh ideal (keteladanan), motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah telah memberikan keteladanan dan motivasi. Meskipun aspek stimulasi intelektual dan inovasi kepemimpinan masih belum maksimal. Kehadiran kepala madrasah yang terlalu fokus pada aspek administratif menunjukkan bahwa belum seluruh komponen kepemimpinan transformasional diterapkan secara menyeluruh. 3. Keterkaitan Perorganisasian dan Kepemimpinan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan erat antara perorganisasian dan kepemimpinan. Teori manajemen klasik menyebutkan bahwa struktur organisasi menentukan efektivitas kepemimpinan, dan sebaliknya, kepemimpinan yang kuat mampu memperkuat organisasi (Fayol dalam Terry, 2010). Di MI, struktur organisasi yang jelas memudahkan kepala madrasah dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya seperti mengoordinasi, mengarahkan, dan mengawasi guru serta staf. Namun, kelemahan dalam pembagian tugas dan koordinasi menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah masih perlu ditingkatkan agar struktur dapat berjalan lebih efektif.

Sebaliknya, kepemimpinan yang efektif mampu memaksimalkan peran setiap unsur organisasi. Ketika kepala madrasah mampu menjadi motivator, pengarah, dan teladan, guru menjadi lebih semangat, koordinasi lebih baik, dan kinerja lebih meningkat. Hal ini pada akhirnya berdampak pada meningkatnya mutu pendidikan di MI. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kualitas pendidikan di MI sangat dipengaruhi oleh sinergi antara perorganisasian yang baik dan kepemimpinan yang efektif.

Ini adalah bagan struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam bentuk visual.



Hierarki menunjukkan alur dari kepala madrasah sebagai pemimpin utama hingga peserta didik sebagai fokus utama layanan pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perorganisasian dan kepemimpinan di Madrasah Ibtidaiyah (MI), dapat disimpulkan bahwa kedua aspek tersebut memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu guru dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pertama, dari aspek perorganisasian, penelitian menunjukkan bahwa MI pada dasarnya telah memiliki struktur organisasi yang jelas dan terarah, yang terdiri dari kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, serta komite sekolah.

Struktur tersebut telah menggambarkan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang sesuai dengan pedoman manajerial lembaga pendidikan Islam. Namun demikian, implementasi perorganisasian tersebut masih menemui berbagai kendala, seperti pembagian tugas yang belum merata, koordinasi yang belum optimal, serta kurangnya dukungan sistem manajemen yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan digitalisasi pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun struktur organisasi sudah tersedia, efektivitasnya masih memerlukan penguatan.

Kedua, dari segi kepemimpinan kepala madrasah, penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang dominan digunakan adalah kepemimpinan partisipatif, yang melibatkan guru dan tenaga kependidikan dalam proses pengambilan keputusan. Kepemimpinan model ini terbukti mampu menumbuhkan rasa kepemilikan, meningkatkan motivasi kerja, serta menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis dan

kolaboratif. Selain itu, peran kepala madrasah sebagai teladan dan motivator memiliki dampak signifikan dalam membentuk disiplin, etos kerja, serta komitmen guru terhadap tugas profesional mereka. Meskipun demikian, masih terdapat kepala madrasah yang menjalankan kepemimpinan secara administratif sehingga inovasi dan kreativitas dalam manajemen madrasah kurang berkembang.

Ketiga, penelitian ini menegaskan bahwa terdapat sinergi yang kuat antara perorganisasian dan kepemimpinan dalam menentukan keberhasilan pendidikan di MI. Perorganisasian yang baik memudahkan kepala madrasah menjalankan fungsi kepemimpinan secara efektif, sedangkan kepemimpinan yang inspiratif dan visioner mampu mengoptimalkan fungsi setiap unsur organisasi. Sinergi antara keduanya berpengaruh langsung terhadap peningkatan mutu guru, baik dari aspek kompetensi, motivasi, maupun kinerja pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan di MI tidak hanya ditentukan oleh kualitas guru semata, tetapi juga oleh sistem manajemen yang adaptif, struktural, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III Jakarta: Kencana.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership. California: Sage Publications.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pemerintah RI.
- Departemen Agama RI. (2010). Manajemen Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Fattah, N. (2004). Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2012). Manajemen Pendidikan. Bandung: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2015). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). Educational Administration: Theory, Research, and Practice (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2005). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Haji Masagung.
- Robbins, S. P. (2003). *Organizational Behavior* (10th ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Sagala, S. (2009). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2010). *Principles of Management*. Illinois: Richard D. Irwin.
- Zubaedi, A. (2015). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ismail, N. (2018). Peran kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu guru di MI. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Putra, D. A., & Hidayat, R. (2020). Sinergi organisasi dan kepemimpinan dalam pengelolaan pendidikan dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.